

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah pasar modal berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjual belikan, baik dalam bentuk uang maupun modal sendiri (Fenjelino, 2020). Pasar modal merupakan pasar yang menyediakan sumber pembelanjaan dengan jangka waktu yang relatif panjang, dimana akan diinvestasikan pada barang modal untuk menciptakan dan memperbanyak alat produksi lalu akhirnya untuk meningkatkan perekonomian (Wirdani, 2018). Pasar modal menjadikan penghubung antara pemilik dana dengan pengguna dana. Fenjelino (2020) mengatakan bahwa BEI memiliki peran yang sangat besar bagi perekonomian negara karena memberikan dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi ekonomi yang dimiliki BEI sebagai pasar modal penyediaan fasilitas yang mempertemukan dua kepentingan, dimana pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana sedangkan dikatakan memiliki fungsi keuangan, karena BEI memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*).

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan tempat perdagangan saham bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Indonesia, termasuk perusahaan sektor pertambang meliputi perusahaan tambang batu bara, perusahaan pertambangan logam, dan perusahaan minyak dan gas. Perusahaan-perusahaan ini terlibat dalam kegiatan ekstraksi, pengolahan, dan distribusi sumber daya alam yang menjadi fokus sektor pertambangan. Sektor pertambangan merupakan sektor ekonomi yang melibatkan kegiatan ekstraksi dan pengolahan sumber daya alam

yang berharga, seperti batu bara, nikel, timah, emas, minyak, dan gas. Sektor ini memiliki peran penting dalam perekonomian global, termasuk di Indonesia. Di Indonesia, sektor pertambangan telah menjadi salah satu penyumbang utama pendapatan negara dan lapangan kerja.

Pertambangan di Indonesia telah berlangsung sejak lama dan memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah. Indonesia merupakan salah satu produsen terbesar di dunia untuk beberapa komoditas, seperti batu bara, nikel, dan tembaga. Sektor pertambangan di Indonesia juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam menarik investasi asing dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Para calon investor dan investor melirik sektor pertambangan dengan melihat berbagai hal, salah satunya yaitu harga saham. Pergerakan indeks sektoral pada sektor pertambangan yaitu menggambarkan informasi historis mengenai harga saham dari tahun ke tahun, data rata-rata indeks harga saham sektor pertambangan dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Rata-Rata Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan
Periode 2018-2022

No	Periode	Indeks Harga Saham (Rp)
1	2018	1.492,13
2	2019	1.905,00
3	2020	1.392,30
4	2021	1.677,07
5	2022	1.876,85

Sumber : yahoofinance (data diolah, 2023)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa selama periode 2018-2022 memiliki indeks harga saham sektor pertambangan terendah pada periode 2020 yaitu sebesar Rp 1.392,30, sedangkan harga saham tertinggi sebesar Rp 1.905,00 pada periode 2019 dengan *trend* cenderung meningkat. Sempat terjadi

fluktuasi harga komoditas, permintaan global, kebijakan pemerintah terkait industri pertambangan, dan faktor-faktor lainnya juga dapat memengaruhi harga saham perusahaan sektor pertambangan.

Menurut Hartanto (2018) harga saham adalah satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrumen finansial yang mengacu pada bagian kepemilikan sebuah perusahaan atau sebuah bentuk kepemilikan perusahaan di pasar modal. Menurut Brigham dan Houston (2018) harga saham adalah harga pasar saat ini, dan dapat diketahui dengan mudah bagi perusahaan publik. Seperti diketahui bahwa investor menjadikan harga saham sebagai ukuran nilai perusahaan. Harga saham akan terus mengalami naik maupun turun, bergantung pada banyaknya permintaan dan penawaran. Apabila suatu saham mengalami kenaikan permintaan maka harga saham akan cenderung naik, begitu pula sebaliknya. Maka dari itu perusahaan harus mampu mengelolanya dengan baik, untuk tetap dapat menarik investor. Pergerakan harga saham perusahaan sektor pertambangan di BEI dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor-faktor ekonomi makro seperti inflasi, kurs, tingkat suku bunga.

Menurut Bank Indonesia (2018), inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas yang mengakibatkan kenaikan harga pada barang-barang lain. Menurut Fahmi (2018) bahwa inflasi adalah suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus-menerus maka akan mengakibatkan memburuknya kondisi ekonomi secara

menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu negara. Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Jika profit yang diperoleh perusahaan kecil, hal ini akan mengakibatkan para investor enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham menurun. Fenomena inflasi dapat dilihat pada tabel 1.2 dibawah ini yang menjelaskan bagaimana tingkat inflasi yang ada di Indonesia tahun 2018 sampai 2022.

Tabel 1.2
Perkembangan Inflasi Periode 2018-2022

No	Periode	Inflasi
1.	2018	3,07%
2.	2019	3,03%
3.	2020	1,60%
4.	2021	1,56%
5.	2022	3,13%

Sumber : Badan Pusat Statistik, data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas menjelaskan bahwa inflasi pada tahun 2021 sebesar 1,56% mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya yang disebabkan karena permintaan barang menurun secara signifikan yang ditimbulkan pandemi Covid-19, sehingga memperburuk penurunan daya beli masyarakat. Inflasi pada tahun 2022 mengalami kenaikan signifikan yaitu sebesar 3,13% dengan indeks harga saham sektor pertambangan pada tahun 2022 yaitu Rp 1.876,85, artinya kondisi ini berbanding terbalik dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat inflasi akan bergerak berlawanan dengan harga saham (Munifah, 2020). Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh inflasi

terhadap harga saham telah dilakukan oleh Ahmad dan Badri (2022), Rasyad, *et al* (2021) dan Alvian, *et al* (2019) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Namun hasil penelitian yang berbeda didapatkan oleh Adikerta & Abundanti (2020) dan Sebo & Nafi (2020) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor makro kedua yang mempengaruhi indeks harga saham adalah nilai tukar (*kurs*). Menurut Arifin dan Hadi (2019), nilai tukar adalah nilai tukar antara satu mata uang dengan mata uang lainnya. Menurut Neldi, *et al* (2021) Nilai tukar adalah prosedur yang menentukan tingkat suatu mata uang ketika ditukarkan dengan mata uang negara lain. Investor dapat menggunakan nilai tukar untuk melihat pergerakan harga saham. Pengaruh nilai tukar terhadap harga saham adalah terkait dengan ekspektasi investor terhadap perekonomian suatu negara (Dari *et al*, 2022). Salah satu faktor fundamental lemahnya perekonomian negara karena melemahnya rupiah terhadap dollar Amerika. Ketika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar US maka akan memunculkan kekhawatiran dikalangan para investor. Bagi investor pelemahan rupiah terhadap dollar memberikan sinyal buruk bagi perekonomian. Sebaliknya apresiasi rupiah terhadap dollar akan memberikan dampak yang baik terhadap perekonomian dan harga saham perusahaan. Nilai tukar dapat berubah sewaktu-waktu karena berbagai faktor ekonomi dan politik. Nilai tukar ditentukan setiap hari oleh Bank Indonesia dan nilai tukar berubah setiap hari. Dalam transaksi pasar mata uang internasional, hanya mata uang yang termasuk dalam mata uang konversi yang sering diperdagangkan, tetapi mata uang yang tidak termasuk dalam kelompok ini jarang diperdagangkan.

Fenomena nilai tukar rupiah yang terjadi yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (2022) menyatakan nilai tukar rupiah Tahun 2019 turun dari Tahun 2018 sebanyak Rp580,00. Tahun 2018 nilai kurs sebesar Rp. 14.481,00 Tahun 2019 sebesar Rp13.901,00 kemudian Tahun 2020, 2021 dan 2022 meningkat dari Tahun 2020 menjadi Rp14.105,00, Tahun 2021 sebesar Rp 14.269,00 dan Tahun 2022 pada sebesar Rp14.873,5. Melemahnya atau menguatnya nilai tukar bisa memicu naik atau turunnya harga saham. Ketika nilai tukar rupiah melemah maka akan sedikit investor berinvestasi pada saham, hal tersebut dikarenakan melemahnya nilai tukar rupiah mengindikasikan bahwa perekonomian dalam keadaan tidak bagus yang dapat menyebabkan harga saham menurun (Efriyenty, 2020). Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh nilai tukar terhadap harga saham telah dilakukan oleh Rivaldi (2019), Pangestuti (2023) dan Aizsa, *et al* (2020) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun hasil penelitian yang berbeda didapatkan oleh Dari, *et al* (2022) dan Jessica, *et al* (2021) yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor makro ketiga yang mempengaruhi indeks harga saham pada penelitian ini yaitu tingkat suku bunga. Menurut Agustin, *et al* (2021) suku bunga adalah sebagai persentase dari jumlah pokok per unit waktu. Saat suku bunga tinggi, banyak orang memilih menabung uang di bank daripada menginvestasikannya di saham. Menurut Rachmawati (2019) suku bunga adalah harga yang harus dibayarkan apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dengan satu rupiah nanti. Hubungan antara tingkat suku bunga dengan harga saham yaitu, perubahan suku bunga akan mempengaruhi

harga saham secara terbalik, artinya jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun, dan sebaliknya jika suku bunga menurun, maka harga saham akan naik (Aizsa *et al*, 2020). Jika suku bunga naik, maka return investasi yang terkait dengan suku bunga juga naik. Kondisi seperti ini bisa menarik minat investor yang sebelumnya berinvestasi di saham untuk memindahkan dananya dari saham ke deposito dan tabungan. Jika sebagian besar investor melakukan tindakan yang sama yaitu banyak investor yang menjual saham, maka harga saham akan turun.

Perkembangan tingkat suku bunga yang terjadi di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut:

Tabel 1.3
Perkembangan Suku Bunga Periode 2018-2022

No	Periode	Suku Bunga
1.	2018	6,00%
2.	2019	5,00%
3.	2020	3,75%
4.	2021	3,50%
5.	2022	3,75%

Sumber : Badan Pusat Statistik, data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 1.3 bahwa suku bunga pada tahun 2019 turun dari tahun 2018 sebanyak 1% hal ini dikarenakan keadaan perekonomian dunia yang mengalami deselerasi dan turunnya harga minyak dan komoditas global yang berdampak pada peningkatan harga saham. Tahun 2021 suku bunga juga mengalami penurunan menjadi 3,50%, penurunan ini digunakan untuk menjaga stabilitas perekonomian dan mendorong pemulihan ekonomi pada kondisi Covid-19. Tahun 2022 suku bunga kembali naik menjadi 3,75%. Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh suku bunga terhadap harga saham telah dilakukan oleh Ahmad & Badri (2022), Aizsa, *et al* (2020) dan Iradilah &

Tanjung (2022) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Namun hasil penelitian yang berbeda didapatkan oleh Srikandi & Syahputra (2023) dan Octovian & Mardiaty (2021) yang menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan dan hasil penelitian terdahulu yang berbeda (*research gap*) maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah ada pengaruh inflasi terhadap harga saham pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
- 2) Apakah ada pengaruh nilai tukar terhadap harga saham pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
- 3) Apakah ada pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas dapat dirumuskan tujuan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap harga saham Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 2) Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap harga saham Sektor

Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

- 3) Untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sumber referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan pengembangan teori mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi harga saham.

2) Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini nantinya mampu memberikan informasi dan membantu para emiten yang akan melakukan kegiatan penjualan saham di Bursa Efek Indonesia dalam memaksimalkan perolehan laba bagi perusahaan. Sedangkan bagi investor penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam membantu meninjau baik tidaknya suatu saham untuk dibeli dalam kegiatan berinvestasi yang nantinya akan mempengaruhi tingkat keuntungan serta risiko yang akan diperoleh investor dalam membeli saham suatu perusahaan. Penanaman dana dalam jumlah tertentu pada saat ini untuk mendapatkan hasil (*benefit*) yang jauh lebih besar untuk masa yang akan datang. Maka dari itu penelitian ini dapat memberikan gambaran dan bahan memperoleh informasi yang berkaitan dengan inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga terhadap harga saham pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi. Informasi yang telah disampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor, akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu apakah informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk).

Informasi merupakan salah satu faktor penting bagi para investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakikatnya memberikan informasi, catatan atau gambaran mengenai keadaan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang suatu perusahaan dan bagaimana pengaruhnya terhadap perusahaan. Investor memerlukan informasi yang lengkap, tepat, akurat dan tepat waktu untuk mengambil keputusan investasi. Teori ini mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan, sinyal ini berupa

informasi mengenai apa saja yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk menjalankan keinginan pemilik.

Signalling theory merupakan suatu perilaku bagaimana manajemen perusahaan dalam memberikan petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang. Perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi pada pihak eksternal perusahaan karena adanya ketidakseimbangan informasi. Ketidakseimbangan informasi terjadi karena salah satu pihak mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak lain. Kurangnya informasi yang diperoleh pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan pihak luar tersebut membatasi diri mereka dengan mengurangi harga atau memberikan harga rendah pada perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi ketidakseimbangan informasi tersebut. Salah satu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi tersebut adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar berupa informasi laporan keuangan yang positif dan dapat dipercaya sebagai sebuah pengumuman yang akan memberikan sinyal bagi investor untuk mengambil keputusan investasi.

2.1.2 Harga Saham

1) Pengertian Harga Saham

Menurut Hartanto (2018) harga saham adalah satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrumen finansial yang mengacu pada bagian kepemilikan sebuah perusahaan atau sebuah bentuk kepemilikan perusahaan dipasar modal. Sedangkan Menurut Brigham

dan Houston (2018) harga saham adalah harga pasar saat ini, dan dapat diketahui dengan mudah bagi perusahaan publik. Seperti diketahui bahwa investor menjadikan harga saham sebagai ukuran nilai perusahaan. Harga saham akan terus mengalami naik maupun turun, bergantung pada banyaknya permintaan dan penawaran.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang dibentuk sesuai permintaan dan penawaran di pasar modal dan merupakan harga penutupan

2) Faktor- faktor yang mempengaruhi Harga Saham

Menurut Brigham dan Houston (2018) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu:

a) Faktor internal

1. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
2. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
3. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director ann nouncements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
4. Pengumuman pengambilalihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.

5. Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usah lainnya.
6. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
7. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalaba sebelum akhir tahun *viscal* dan setelah akhir tahun *viscal earning per share (eps)*, *dividen per shere (dps)*, *net profit margin*, *return on assets (roa)* dan lain-lain.

b) Faktor eksternal

1. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
2. Pengumuman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
3. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading.

Adapun faktor yang digunakan peneliti pada penelitian ini yaitu faktor eksternal meliputi inflasi, nilai tukar dan suku bunga.

2.1.3 Inflasi

1) Pengertian Inflasi

Menurut Bank Indonesia (2018), inflasi diartikan sebagai

kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas yang mengakibatkan kenaikan harga pada barang-barang lain. Sedangkan menurut Fahmi (2018) bahwa inflasi adalah suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus-menerus maka akan mengakibatkan memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi perekonomian yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan inflasi adalah peristiwa naiknya nilai harga suatu barang atau jasa yang berulang-ulang yang dapat mempengaruhi harga barang atau jasa lainnya menjadi naik juga, serta inflasi merupakan suatu masalah yang setiap tahunnya dihadapi oleh perekonomian suatu negara.

2) Jenis-jenis Inflasi

Menurut Fahmi (2018) berdasarkan sifatnya inflasi dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

a) Inflasi Merayap (*Creeping Inflation*) Pada jenis ini inflasi

biasanya ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun), kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan persentase yang kecil. Inflasi ini masih mudah dikendalikan, harga-harga naik secara umum. Walau bagaimanapun inflasi seperti ini sering kali menimbulkan efek yang baik dalam perekonomian.

- b) Inflasi Menengah (*Gallopung Inflation*) Inflasi pada tingkat ini terjadi dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya inflasi *double digit* atau *triple digit*) dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek. Pada tingkatan inflasi seperti ini orang hanya mau memegang uang seperlunya saja, sedangkan kekayaan disimpan dalam bentuk aset-aset riil.
- c) Inflasi Tinggi (*Hyper Inflation*) Merupakan proses kenaikan harga-harga yang sangat cepat, yang menyebabkan tingkat harga menjadi dua atau beberapa kali lipat dalam masa yang singkat. Nilai uang semakin merosot dengan tajam sehingga ingin ditukarkan dengan barang. Biasanya keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja (akibatnya ditimbulkan adanya perang) yang dibanjiri /ditutupi dengan mencetak uang.

3) Teori Inflasi

Menurut Brigham dan Houston (2018) ada beberapa macam teori inflasi yang didalamnya mencakup aspek dari proses inflasi, sebagai berikut:

a) Teori Kuantitas

Teori Kuantitas merupakan teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan protes inflasi di jaman yang modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori kuantitas ini menyoroti peranan dalam inflasi dari sebagai berikut:

1. Jumlah uang yang beredar.

Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar, tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar. Kejadian seperti ini misalnya, kegagalan panen, hanya akan menaikkan harga untuk sementara waktu saja. Bila jumlah uang tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab-musababnya awal dari kenaikan harga tersebut.

2. Psikologi (*expectation*) masyarakat mengenai harga.

Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai harga-harga di masa mendatang. Ada tiga kemungkinan keadaan, keadaan yang pertama adalah bila masyarakat tidak atau belum mengharapkan harga-harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang. Kedua adalah dimana masyarakat (atas dasar pengalaman di bulan-bulan sebelumnya) mulai sadar bahwa ada inflasi. Dan yang ketiga terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap

hiperinflasi, pada tahap ini orang-orang sudah kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang.

b) Teori Keynes

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya, dan menyoroti aspek lain dari inflasi Menurut teori ini, inflasi terjadi karena sesuatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rejeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang biasa disediakan oleh masyarakat tersebut. proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (timbulnya apa yang disebut *inflationary gap*).

Inflationary gap timbul karena adanya golongan-golongan masyarakat tersebut berhasil menerjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif akan barang-barang. Dengan kata lain, mereka berhasil memperoleh dana untuk mengubah aspirasinya menjadi rencana pembelian barang-barang yang didukung dengan dana. Golongan masyarakat seperti ini mungkin adalah pemerintah sendiri, yang berusaha memperoleh bagian yang lebih besar dari *output* masyarakat dengan jalan menjalankan defisit dalam anggaran belanjanya yang dibiayai dengan mencetak uang baru. Golongan tersebut mungkin juga pengusaha-pengusaha

swasta yang menginginkan untuk investasi-investasi baru dan memperoleh kenaikan gaji anggota-anggota melebihi kenaikan produktifitas buruh.

c) Teori Strukturalis

Teori mengenai Inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika latin. Teori ini memberikan tekanan pada ketegaran dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Dalam teori strukturalis ada 3 hal yang perlu ditekankan:

- (1) Teori ini menerangkan proses inflasi jangka panjang di negara-negara yang sedang berkembang.
- (2) Ada asumsi bahwa jumlah uang yang beredar bertambah dan secara pasif mengikuti dan menampung kenaikan harga-harga tersebut. dengan kata lain, proses inflasi tersebut bisa berlangsung terus hanya apabila jumlah uang beredar juga bertambah terus. Tanpa kenaikan jumlah uang proses tersebut akan berhenti dengan sendirinya.
- (3) Faktor-faktor struktural yang dikatakan sebagai sebab musabab yang paling dasar dari proses inflasi tersebut bukan 100% struktural. Sering dijumpai bahwa keterangan-keterangan tersebut disebabkan oleh kebijakan harga atau moneter pemerintah sendiri.

2.1.4 Nilai Tukar

1) Pengertian Nilai Tukar

Menurut Arifin dan Hadi (2019), nilai tukar adalah nilai tukar antara satu mata uang dengan mata uang lainnya. Menurut Neldi, *et al* (2021) Nilai tukar adalah prosedur yang menentukan tingkat suatu mata uang ketika ditukarkan dengan mata uang negara lain. Penting bagi pelaku pasar modal Indonesia untuk menentukan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Sebaiknya, jika emiten membeli produk dalam negeri, memiliki hutang konsumsi menyebabkan perekonomian bertumbuh, dan meningkatkan skala omset penjualan perusahaan, karena masyarakat yang bersifat konsumtif.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar merupakan nilai dari satu mata uang di suatu negara yang ditransaksikan ke dalam mata uang negara lain.

2) Faktor- faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar

Menurut Hady (2018) faktor yang mempengaruhi nilai tukar adalah sebagai berikut:

a) *Supply dan Demand Foreign Currency.*

Valas atau forex sebagai benda ekonomi yang mempunyai permintaan dan penawaran pada bursa valas atau *forex market*. Sumber-sumber penawaran atau *supply* valas tersebut adalah ekspor barang dan jasa, impor modal dan transfer valas lainnya, sedangkan sumber-sumber permintaan atau *demand* valas tersebut adalah impor barang dan jasa, ekspor modal dan transfer valas

lainnya. Sesuai dengan teori mekanisme pasar, setiap perubahan permintaan dan penawaran valas yang terjadi di bursa valas tentu akan mengubah harga atau nilai valas tersebut yang ditunjukkan oleh kurs valas atau *forex rate*.

b) Posisi *Balance Of Payment (BOP)*.

Balance Of Payment atau neraca pembayaran Internasional adalah suatu catatan yang disusun secara sistematis tentang semua transaksi ekonomi internasional yang meliputi perdagangan, keuangan, dan moneter antara penduduk suatu negara dan 17 penduduk luar negeri untuk satu periode tertentu biasanya satu tahun periode.

c) Tingkat Inflasi.

Pada keadaan semula kurs valas atau forex Rp/USD adalah sebesar Rp 4.500 per USD diasumsikan inflasi di USA meningkat cukup tinggi (misalnya 5%), sedangkan inflasi di Indonesia relatif stabil (hanya 1%) dan barang-barang yang di jual di Indonesia dan USA relatif sama dan saling mensubstitusi. Dalam keadaan demikian harga barang-barang di USA akan lebih mahal sehingga impor USA dari jepang akan meningkat. Impor USA yang meningkat ini akan mengakibatkan permintaan terhadap Rp meningkat pula.

d) Tingkat Bunga.

Hampir sama dengan pengaruh inflasi, maka perkembangan atau perubahan tingkat bunga pun dapat

berpengaruh terhadap kurs valas baik itu positif maupun negatif.

e) Tingkat Pendapatan.

Faktor ke lima yang dapat mempengaruhi kurs valas atau *forex rate* adalah tingkat pendapatan masyarakat di suatu negara. Seandainya kenaikan pendapatan masyarakat di Indonesia tinggi sedangkan kenaikan jumlah barang yang tersedia relatif kecil, tentu impor barang akan meningkat, peningkatan impor ini akan membawa efek kepada demand valas yang pada gilirannya akan mempengaruhi kurs valas.

f) Pengawasan pemerintah.

Faktor pengawasan pemerintah yang biasanya dijalankan dalam berbagai bentuk kebijaksanaan moneter, fiskal, dan perdagangan luar negeri untuk tujuan tertentu mempunyai pengaruh terhadap kurs valas atau *forex rate*.

g) Ekspektasi dan Spekulasi/Isu/Rumor.

Adanya harapan bahwa tingkat inflasi atau defisit BOT-USA menurun atau sebaliknya juga dapat mempengaruhi kurs valas USD. Adanya spekulasi atau isu devaluasi Rupiah karena *defisit current account* yang besar juga berpengaruh kepada kurs valas dimana valas secara umum mengalami apresiasi.

3) Sistem Nilai Tukar

Menurut Rismala & Elwisam (2019) sistem nilai tukar yang pernah ada adalah sebagai berikut :

a) Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*), yaitu suatu sistem yang

ditetakan oleh suatu lembaga keuangan internasional oleh setiap negara dengan disesuaikan oleh kemampuan ekonominya. Sistem ini menetapkan kurs mata uang asing terhadap mata uang domestik yang sama selama periode tertentu.

- b) Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*), yaitu sistem dimana nilai tukar yang dikaitkan dengan nilai dari mata uang negara lain atau beberapa mata uang tertentu. Jika kedua sistem kurs diatas adalah nilai kurs tertunggu akhir maka sistem ini mempengaruhi nilai kurs tegah dari mata uang tertentu yang memeryaratkan lebih atau kurang dari tengah sebesar 2,5%.

2.1.5 Suku Bunga

1) Pengertian Suku Bunga

Menurut Agustin, *et al* (2021) suku bunga adalah sebagai persentase dari jumlah pokok per unit waktu. Saat suku bunga tinggi, banyak orang memilih menabung uang di bank daripada menginvestasikannya di saham. Sedangkan menurut Rachmawati (2019) suku bunga adalah harga yang harus dibayarkan apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dengan satu rupiah nanti. Tingkat bunga yang tinggi akan mendorong para pemilik modal untuk menanamkan modalnya di bank dengan alasan tingkat keuntungan yang diharapkan. Tingkat suku bunga yang terlalu tinggi akan berpengaruh pada nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa suku bunga merupakan pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang, suku bunga yaitu jumlah bunga yang harus dibayar per unit.

2) Dampak peningkatan Suku Bunga

Menurut Bernando (2019) meningkatnya suku bunga akan menaikkan beban bunga emiten, sehingga keuntungannya bisa terpotong. Selain itu, ketika suku bunga tinggi maka biaya produksi akan naik sehingga harga barang akan mahal sehingga pembeli kemungkinan akan menunda pembelian dan menyimpan dananya di bank. Penjualan turun sehingga menyebabkan menurunnya laba dan akan menekan harga saham. Suku bunga yang rendah akan menyebabkan biaya peminjaman yang lebih rendah, sehingga harga saham naik dan menarik investor untuk menginvestasikan uangnya ke pasar saham

3) Fungsi Suku Bunga

Menurut Moorcy, *et al* (2021) adapun fungsi suku bunga yaitu, suku bunga digunakan sebagai alat moneter untuk pengendalian permintaan dan penawaran uang yang beredar dalam perekonomian. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk meninjau peredaran uang dan dapat mengendalikan sirkulasi uang. Di Indonesia Bank Indonesia diberi wewenang untuk mengendalikan tingkat suku bunga melalui Bi Rate. BI rate merupakan respon bank sentral terhadap tekanan inflasi kedepan agar tetap berada pada sasaran yang

telah ditetapkan. Perubahan BI rate dapat memicu pergerakan di pasar saham Indonesia.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

2.2.1 Hubungan Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

- 1) Hasil penelitian Ahmad dan Badri (2022) yang berjudul Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2021 dengan hasil bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Secara simultan variabel bebas yaitu inflasi, kurs dan suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.
- 2) Hasil penelitian Rasyad, *et al* (2021) yang berjudul Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Masa Pandemi Covid-19, dengan hasil bahwa inflasi berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di ISSI pada masa pandemi COVID-19. Sedangkan suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di ISSI pada masa pandemi COVID-19.
- 3) Hasil penelitian Alvian, *et al* (2019) yang berjudul Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017),

dengan hasil bahwa Inflasi, Nilai Tukar (IDR/USD) dan tingkat Suku Bunga (BI Rate) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode tahun 2015- 2017. Secara parsial Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode tahun 2015-2017, Variabel nilai Tukar (IDR/USD) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode tahun 2015-2017, variabel tingkat suku bunga (BI Rate) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode tahun 2015-2017.

- 4) Hasil penelitian Adikerta & Abundanti (2020) yang berjudul Pengaruh Inflasi, *Return On Assets*, Dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2018, dengan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham, ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, dan DER berpengaruh positif terhadap harga saham.
- 5) Hasil penelitian Sebo & Nafi (2020) yang berjudul Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19, dengan hasil bahwa secara parsial inflasi, nilai tukar, dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan volume transaksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan menyatakan bahwa inflasi, nilai tukar, suku bunga

dan volume transaksi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

- 6) Hasil penelitian Amin dan Sholahuddin (2023) yang berjudul *The effect of inflation, interest rates, and usd exchange on the Indonesian sharia stock index (ISSI) Period 2019-2022*, dengan hasil bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks ISSI, sedangkan suku bunga BI dan kurs USD tidak ada berpengaruh pada indeks ISSI. Namun jika dianalisis secara bersamaan, inflasi, suku bunga BI dan nilai tukar USD secara signifikan mempengaruhi harga indeks ISSI.
- 7) Hasil penelitian Hattantyo, *et al* (2023) yang berjudul *The effect of inflation, stock price, foreign exchange reserves, and world oil prices on the exchange rate of the Rupiah to Dollars in the period before the pandemic and the era of Covid-19: A study in Indonesia*, dengan hasil bahwa Devisa Negara mempunyai perbedaan. Sebelum pandemi, pada tahun 2018 hingga 2019, cadangan devisa mengalami positif yang signifikan pengaruhnya dan terus meningkat dan diiringi dengan peningkatan nilai tukar rupiah terhadap dolar. Berbeda halnya dengan pandemi Covid-19. Tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Hal ini karena Bank Indonesia melaporkan penurunan cadangan devisa. Namun penurunan tersebut baru terjadi pada awal pandemi Covid-19, sekitar bulan Maret tahun 2020. Hal ini tidak sebanding jika dibandingkan dengan nilai tukar rupiah yang terus melemah di masa covid-19.
- 8) Hasil penelitian Arfianty, *et al* (2021) yang berjudul *The Effect of Inflation and Currency Exchange Rates on Stock Price of Cigarette*

Subsector on the Indonesia Stock Exchange, dengan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan inflasi terhadap harga saham, terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tukar mata uang terhadap harga saham.

- 9) Hasil penelitian Fitriaty (2023) yang berjudul *The Effect of Inflation and Interest Rates on Study Stock Prices at Kompas 100 Companies Index in the Covid-19 Period*, dengan hasil bahwa inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap harga satu bagian. Berdasarkan uji parsial, inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan, sedangkan suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham perusahaan di masa pandemi Covid-19.
- 10) Hasil penelitian Eldomiaty, *et al* (2020) yang berjudul *The associations between stock prices, inflation rates, interest rates are still persistent*, dengan hasil bahwa terdapat kointegrasi antar harga saham, perubahan harga saham akibat tingkat inflasi dan perubahan harga saham akibat suku bunga riil. Hasil regresi kointegrasi menunjukkan bahwa tingkat inflasi bersifat negatif terkait dengan harga saham, suku bunga riil dan harga saham berhubungan positif, perubahan tingkat bunga riil dan tingkat inflasi Granger menyebabkan perubahan harga saham yang signifikan, kecepatan yang signifikan penyesuaian keseimbangan jangka panjang antara harga saham yang diamati dan suku bunga riil dan kecepatan penyesuaian yang signifikan terhadap keseimbangan jangka panjang antara perubahan

harga saham secara riilsuku bunga dan perubahan tingkat inflasi.

2.2.2 Hubungan Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham

- 1) Hasil penelitian Rivaldi (2019) yang berjudul Analisis Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap Harga Saham, dengan hasil bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan Unilever Indonesia Tbk. sedangkan inflasi mempunyai pengaruh negative terhadap harga saham perusahaan Unilever Indonesia Tbk.
- 2) Hasil penelitian Pangestuti (2023) yang berjudul Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia, dengan hasil bahwa nilai tukar, suku bunga, dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap harga saham IHSG. Secara parsial nilai tukar dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham. Sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham.
- 3) Hasil penelitian Aizsa, *et al* (2020) yang berjudul Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Dengan Nilai Tukar Rupiah Sebagai Variabel Intervening Pada Jakarta Islamic Index (JII) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, dengan hasil bahwa 1) tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham; 2) inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham; 3) nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham; 4) tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah; 5) inflasi berpengaruh negatif

dan tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah; 6) nilai tukar rupiah tidak memediasi tingkat suku bunga terhadap harga saham; dan 7) nilai tukar rupiah tidak memediasi inflasi terhadap harga saham.

- 4) Hasil penelitian Dari, *et al* (2022) yang berjudul Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bi Rate Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, dengan hasil bahwa secara parsial tingkat suku bunga BI rate dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian secara serentak menunjukkan secara bersama-sama tingkat suku bunga BI rate dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
- 5) Hasil penelitian Jessica, *et al* (2021) yang berjudul Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi dan Return on Assets (ROA) terhadap Harga Saham pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019, dengan hasil bahwa Return On Assets (ROA) secara parsial berpengaruh dan mengalami signifikan terhadap harga saham. Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi secara parsial tidak berpengaruh dan tidak mengalami signifikan terhadap harga saham pada Sub-Sektor Perbankan. Tetapi semua variable berpengaruh secara simultan.
- 6) Hasil penelitian Adam, *et al* (2021) yang berjudul *Statistical analysis on the effect of exchange rate on stock price in Indonesia: an application of ARDL and IGARCH models*, dengan hasil bahwa terdapat pengaruh kurs IDR/USD terhadap harga saham baik jangka

pendek dan jangka panjang.

- 7) Hasil penelitian Trabelsi dan Bahloul (2022) yang berjudul *Stock and exchange rate movements in the MENA countries: A Markov Switching –VAR Model*, dengan hasil bahwa hubungan ini bergantung pada keadaan pasar. Selain itu, secara umum, return ekuitas mempunyai pengaruh yang signifikan dampaknya pada pasar mata uang, apa pun keadaan pasarnya.
- 8) Hasil penelitian Wong (2022) yang berjudul *The impact of real exchange rates on real stock prices*, dengan hasil bahwa pendekatan ARDL asimetris menunjukkan lebih banyak variabel ekonomi yang ditemukan secara statistik signifikan dibandingkan pendekatan ARDL. Nilai tukar riil asimetris sebagian besar ditemukan mempunyai pengaruh yang signifikan berdampak pada harga saham riil. Selain itu, output riil dan tingkat suku bunga riil mempunyai pengaruh yang signifikan berdampak pada harga saham riil.
- 9) Hasil penelitian Murtiningrum (2023) yang berjudul *The Effect of the BI Rate, Inflation and Exchange Rates on Consumer Goods Stock Prices*, dengan hasil bahwa harga saham barang konsumsi meningkat, sentimen positif terus berlanjut secara makro disebabkan oleh meningkatnya Kepercayaan Konsumen Indeks dari 113,4% menjadi 118,5% pada November 2021. Konsumen meningkat kepercayaan diri dalam menghadapi situasi perekonomian, didorong oleh perbaikan persepsi konsumen, ketersediaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan.

10) Hasil penelitian El-Diftar (2023) yang berjudul *The impact of exchange rates on stock market performance of the Emerging 7*, dengan hasil bahwa temuan tersebut mendukung adanya hubungan kointegrasi antar variabel untuk semua negara. Hasilnya menunjukkan hubungan jangka panjang yang positif dan signifikan antara nilai tukar dan saham return pasar di semua negara kecuali Indonesia, yang menunjukkan dampak negatif yang signifikan. Hasil dari GARCH (1,1) menambahkan bahwa dimasukkannya nilai tukar ke dalam model menyebabkan sedikit perubahan pada nilai tukar volatilitas return saham.

2.2.3 Hubungan Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham

- 1) Hasil penelitian Ahmad & Badri (2022) yang berjudul Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2021, dengan hasil bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Secara simultan variabel bebas yaitu inflasi, kurs dan suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.
- 2) Hasil penelitian Aizsa, *et al* (2020) yang berjudul Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Dengan Nilai Tukar Rupiah Sebagai Variabel Intervening Pada Jakarta Islamic Index (JII) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, dengan hasil bahwa 1) tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga

saham; 2) inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham; 3) nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham; 4) tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah; 5) inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah; 6) nilai tukar rupiah tidak memediasi tingkat suku bunga terhadap harga saham; dan 7) nilai tukar rupiah tidak memediasi inflasi terhadap harga saham.

- 3) Hasil penelitian Iradilah & Tanjung (2022) yang berjudul Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI, dengan hasil bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham, sementara suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap harga saham.
- 4) Hasil penelitian Srikandi & Syahputra (2023) yang berjudul Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021), dengan hasil bahwa inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap indeks harga saham. Sedangkan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham.
- 5) Hasil penelitian Octovian & Mardiaty (2021) yang berjudul Pengaruh Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Di Sektor Telekomunikasi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia

Periode 2015-2020, dengan hasil bahwa secara parsial terhadap harga saham 4 (empat) perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa Efek Indonesia periode 2015-2020 diperoleh informasi bahwa Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham telekomunikasi, Inflasi berpengaruh kurang signifikan terhadap harga saham telekomunikasi dan nilai tukar berpengaruh cukup signifikan terhadap harga saham telekomunikasi. Sedangkan hasil uji secara simultan antara suku bunga, inflasi dan nilai tukar menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dengan harga saham telekomunikasi yang terdaftar di BEI selama kurun waktu 2015 – 2020.

- 6) Hasil penelitian Chikwira dan Mohammed (2023) yang berjudul *The Impact of the Stock Market on Liquidity and Economic Growth: Evidence of Volatile Market*, dengan hasil bahwa studi ini menyarankan para pembuat kebijakan untuk mengevaluasi peraturan yang mengatur pasar saham secara hati-hati dan santai, beberapa persyaratan bagi perusahaan untuk terdaftar di bursa efek. Pasar saham akan menjadi lebih likuid karena hal ini akan menarik lebih banyak bisnis internal dan eksternal terdaftar. ZSE juga harus mengembangkan kerangka kerja untuk implementasi komoditas secara bertahap pertukaran derivatif yang mungkin dihasilkan oleh cadangan mineral Zimbabwe yang besar dan pertanian yang kuat pendapatan yang signifikan bagi perekonomian negara.
- 7) Hasil penelitian Istanti (2022) yang berjudul *The Influence Of Internal And External Factors Of Red Plant Banking Companies On Share*

Prices For The 2010 – 2019 Period, dengan hasil bahwa Return on Assets dan Capital Adequacy Ratio secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham Perbankan Pemerintah, sedangkan Loan to Deposit Ratio, inflasi dan suku bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham Perbankan Pemerintah. Loan to Deposit Ratio, Return On Assets, Capital Adequacy Ratio, Inflasi dan suku bunga secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham Perbankan Pemerintah.

- 8) Hasil penelitian Nugroho, *et al* (2023) yang berjudul *The Influence Of The Rupiah Exchange Rate, Inflation And Interest Rates On Investment Returns On Islamic Life Insurance Companies In Indonesia Stock Exchange For The 2018-2020 Period*, dengan hasil bahwa bahwa nilai tukar, inflasi dan suku bunga berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap hasil investasi. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa nilai tukar, inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan tetapi negatif terhadap pengembalian investasi.
- 9) Hasil penelitian Kim (2023) yang berjudul *Stock market reaction to US interest rate hike: evidence from an emerging market*, dengan hasil bahwa kenaikan suku bunga *The Fed* yang agresif menyebabkan perpindahan tersebut kualitas investor di pasar negara berkembang. Selain itu, perusahaan-perusahaan berkapitalisasi kecil lebih mengandalkan utang jangka pendek yang kinerjanya buruk bahwa

posisi keuangan yang kuat sangat penting bagi perusahaan-perusahaan berkapitalisasi kecil selama periode kenaikan suku bunga.

- 10) Hasil penelitian Yuniawati (2022) yang berjudul *Analysis of Factors that Effect the Stock Price of Consumer Goods Industry*, dengan hasil bahwa harga saham dipengaruhi secara simultan oleh fundamental dan teknikal faktor. Secara parsial terdapat 4 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham, yaitu: EPS, Suku Bunga, Nilai Tukar Asing, dan Harga Saham Sebelumnya. Arah dari pengaruh keempat variabel tersebut adalah positif, sedangkan variabel DER, Tingkat Inflasi dan Volume Perdagangan Saham secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

